

## PERAN KEPEMIMPINAN KH ASY'ARI DALAM MELETAKKAN AKAR-AKAR PENDIDIKAN ISLAM DI KALIBEKER WONOSOBO

Robingun Suyud El Syam  
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo  
Email: robyelsyam@unsiq.ac.id

---

### Abstract:

The leadership of the kiai in various aspects of the life of the santri and the community is fostered. The research seeks to reveal the role of KH Asy'ari's leadership in placing Islamic education in Kalibeber Wonosobo, including the type of qualitative research, the character approach. Sources of interview data, documentation, and life records were analyzed descriptively with interpretative and synthetic steps. The research results: that the leadership model of KH. Asy'ari is charismatic, where his personal authority is evident in instilling confidence and being proactive in his subordinates. The steps he took in order to lay the roots of Islamic education, can be divided into two parts, first, directly where in practice he guides santri and santri bats in the knowledge of the yellow book, and the Koran. Second, indirectly, by making oneself a role model in various fields: including the struggle against the invaders, pioneers of waqf, fond of friendship, using banking services, productive agriculture, the establishment of NU in Wonosobo district. All of them are played with sincerity and wira'i so that they become a solid foundation and open the faucet of blessing for the next generation.

---

**Kata Kunci:** *Role, Leadership, Roots of Islamic Education*

---

### Abstrak :

Kepemimpinan kiai dalam berbagai aspek kehidupan santri dan masyarakat dipupuk. Penelitian ini berupaya mengungkap peran kepemimpinan KH Asy'ari dalam menempatkan pendidikan Islam di Kalibeber Wonosobo, termasuk jenis penelitian kualitatif, pendekatan karakter. Sumber data wawancara, dokumentasi, dan catatan kehidupan dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah interpretatif dan sintetis. Hasil penelitian: bahwa model kepemimpinan KH. Asy'ari karismatik, di mana otoritas pribadinya terbukti dalam menanamkan kepercayaan diri dan proaktif pada bawahannya. Langkah-langkah yang diambilnya untuk meletakkan akar pendidikan Islam, dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama, langsung di mana dalam praktiknya ia membimbing kelelawar santri dan santri dalam pengetahuan tentang kitab kuning, dan Alquran. Kedua, secara tidak langsung, dengan menjadikan diri sebagai panutan di berbagai bidang: antara lain perjuangan melawan

penjajah, pelopor wakaf, gemar bertemanan, menggunakan jasa perbankan, pertanian produktif, pendirian NU di kabupaten Wonosobo. Semuanya dimainkan dengan ikhlas dan wira'i sehingga menjadi fondasi yang kokoh dan membuka keran berkah bagi generasi penerus.

---

**Kata Kunci:** *Peran, Kepemimpinan, Akar Pendidikan Islam*

---

## **Pendahuluan**

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Perannya sangatlah vital, mengingat pemimpin merupakan pusat *figure* dalam suatu kelompok. Pemimpin merupakan barometer kesuksesan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pendorong motivasi, kontrol sehingga tercapai cita-cita bersama dalam komunitas tersebut.<sup>1</sup> Walhasil, kepemimpinan yang ideal bisa menumbuhkan kemampuan bawahan untuk membuktikan mutu kerja optimal, sehingga capaian tujuan bisa dilaksanakan secara efisien dan efektif. Kepemimpinan merupakan suatu seni guna mempengaruhi perilaku sekelompok orang yang dipimpin supaya rela bekerja menuju satu tujuan yang ditentukan.

Berkaitan dengan konteks kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan perwujudan, pengembangan pendidikan dan pengajaran, supaya segenap aktivitas bisa berjalan dengan efektif dan efisien, yang pada saatnya bisa menggapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang sudah ditentukan. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan tindakan (*action*) yang dilakukan seorang pemimpin untuk memimpin, mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain terkait, untuk berperan serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Gelar kiai bukanlah hasil dari usaha jalur formal seperti misalnya sarjana, akan tetapi datang dari komunitas sosial yang secara sukarela memberinya tanpa tekanan kontrol pihak luar.<sup>2</sup> Pemberian gelar dampak keunggulan ilmu dan kebajikan yang tidak dipunyai orang pada umumnya, dan biasanya dikuatkan komunitas pesantren yang dipimpinnya. Kiai merupakan

---

<sup>1</sup> Firman Nugraha, *Kepemimpinan Kiai di Pesantren*. <http://firmannugrahablogspotcom/2010/03/kepemimpinan-kiai-di-pesantren.html>.

<sup>2</sup> Muhadi dan Abd. Mustaqim Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif & Historis)*. (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), hlm 3.

acuan bagi masyarakat sekitar, utamanya yang terkait karakter utama, dan kiai memainkan peran yang lebih dari sekedar seorang pendidik.<sup>3</sup>

Eksistensi kiai sebagai pengasuh pesantren, dilihat dari peran dan fungsinya bisa dinilai sebagai fenomena kepemimpinan unik, sebab selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya bertugas mengatur kurikulum, menentuka tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat.

Situasi demikian mengharuskan seorang kiai dalam peran dan fungsinya agar mempunyai kebijaksanaan dan pengetahuan, mumpuni terhadap keilmuan agama, bisa menumbuhkan sikap dan wawasan serta harus menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. Lebih dari itu, kiai di pondok pesantren identik dengan kekuasaan transendental yang dipersepsikan figur ulama, yakni pewaris ajaran kenabian, sehingga eksistensinya dianggap mempunyai kedekatan hubungan dengan Allah Swt.

Kiai dianggap *linuwih* dalam pengetahuan dan ilmu agama, maka ia menjadi pemimpin bagi umat. Kepemimpinan yang terlahir karena kualitas pribadi maka dalam kepemimpinannya akan menampilkan karismatika yang dominan. Dengan memiliki kemampuan dan karakter unggul serta daya transendental dalam mengasuh pondok pesantren dan masyarakat, kiai bisa dikelompokkan sebagai pemimpin karismatik. Keskralan kiai tidak dipunyai seorang sarjana atau politisi, semakin menonjol saat seorang kiai memimpin ritual, ia dianggap sebagai perantara dalam memfokuskan konsentrasi terhadap Allah sehingga eksistensinya adalah syarat mutlak bagi santri. Peran kiai dalam beragam sendi kehidupan santri dan masyarakat menjadikan terbina otoritas mutlak kiai.

Penelitian merupakan jenis kualitatif, dengan pendekatan tokoh (biografi) KH. Asy'ari Kalibeber bertujuan untuk mencapai sebuah paemahaman ketokohan beliau dari persepektif komunitas masyarakat wonosobo terkait peran dalam lokus pendidikan Islam, serta pandangan hidup serta motivasinya. Penelitaian ini mengambil sumber data dari dokumentasi, wawancara, dan catatan semasa hidup beliau untuk kemudian di analisis derskriptif tentang sistem pemikiran terkait pendidikan Islam dengan tujuan menyajikan gambaran secara faktual, sistematis dan akurat tentang bagaimana pendidikan Islam itu dilakukan. Analisis dilanjutkan kepada menafsirkan (*intepretatif*) dalam bentuk kegiatan menguraikan dan menyatukan (sintesis), untuk dirangkai dalam sebuah karya ilmiah.

---

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan Press, 2005), hlm 7.

## Pembahasan

### Kepemimpinan Kiai Pesantren

Kiai ialah figur yang mempunyai ilmu agama, kebajikan dan akhlak yang selaras dengan ilmunya. Kiai merupakan tokoh utama dalam sebuah pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Sebab itu, banyak terjadi, jikalau sang kiai di sebuah pondok pesantren meninggal dunia, maka karisma pondok pesantren itu menurun sebab kiai yang meneruskannya tidak sepopuler kiai yang sudah meninggal tersebut.<sup>4</sup>

Kiai merupakan sosok yang memahami bahwa Allah Swt ialah Dzat Maha Kuasa atas semuanya.<sup>5</sup> Kiai merupakan gelar bagi figur ulama atau figur yang mengasuh pondok pesantren.<sup>6</sup> Ia merupakan manusia yang takut melakukan tindakan maksiat, karena memahami kekuasaan dan keagungan Allah Swt. Kiai ialah manusia yang memahami dan menghayati ayat-ayat Allah yang memukau sehingga bisa memperoleh derajat *ma`rifatullah* secara hakiki. Gelar kiai sangat mashur dilingkaran komunitas santri. Kiai merupakan bagian sentral dalam aktivitas pesantren, karena memang sosok kiai merupakan penyangga utama.

Studi kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari perlunya pemahaman atas substansi pendidikan yang dikembangkan, kontekstualitas kepemimpinan kiai pesantren, yaitu pendidikan agama Islam. Kekhususan pendidikan agama Islam dipahami sebagai berikut:

1. Secara prinsip pendidikan agama Islam bukanlah usaha untuk meneruskan paham atau corak keagamaan tertentu terhadap peserta didik, akan tetapi fokusnya terdapat pada proses supaya peserta didik bisa mendapat kecakapan metodologis agar bisa mendalami kesan pesan dasar yang diberikan agama.
2. Pendidikan agama tidak terkukung pada romantisme berlebihan untuk melihat ke belakang dengan penuh emosional, melainkan lebih difokuskan pada pembentukan daya berpikir proyektif dalam menyikapi tantangan hidup.
3. Materi pengajaran agama mestinya bisa diintegrasikan dengan pembagunan sikap peduli sosial, di mana peserta didik bisa menjadi cakap untuk mempersepsi realitas berlandaskan pengetahuan teologi yang didapat dari persepsi realitas atas pemahaman.

---

<sup>4</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

<sup>5</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

<sup>6</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta : RajaGrafinda Persada, 2008), hlm. 55

4. Ditumbuhkan wawasan penyejajaran dalam penyelenggaraan pendidikan agama sehingga peserta didik mendapat peluang berpartisipasi dalam rangka membangun kemampuan metodologis dalam mempelajari materi agama.
5. Pendidikan agama lebih diarahkan untuk menumbuhkan keharuan emosional keagamaan, pembiasaan berperilaku baik, serta sikap mulia dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga peserta didik mempunyai kapasitas memakai agama sebagai sistem nilai untuk mengenali setiap keadaan dari sudut refleksi religiositas dan pengetahuannya.<sup>7</sup>

Teori kepemimpinan yakni bagaimana seorang itu berproses menjadi pemimpin. Menurut para ahli, terdapat beberapa teori yang menggambarkan tentang sebuah kepemimpinan. Mereka, tidak terdapat suatu kesepakatan pandangan tentang teori lahirnya seorang pemimpin. Di antara teori tentang kepemimpinan, yaitu: teori kelebihan, teori sifat, teori keturunan, teori karisma, teori bakat, dan teori sosial.<sup>8</sup>

*Teori kelebihan*, berangkat dari pandangan dasarnya, bahwa seorang menjadi pemimpin disebabkan mempunyai nilai lebih dibanding dengan orang lain atau dibanding para bawahannya. Secara medasar kelebihan yang wajib dipunyai seorang pemimpin meliputi tiga kelebihan, yakni; kelebihan rasionalitas, kelebihan rohani dan kelebihan fisik.

*Teori sifat*, hampir sama dengan teori kelebihan menyatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Teori ini mewajibkan syarat tiga kelebihan di atas, namun seorang pemimpin mesti dituntut juga mempunyai sikap-sikap positif sehingga para bawahannya bisa menjadi bawahan yang baik, dan mensupport terhadap pemimpinnya. Sikap-sikap kepemimpinan umumnya mesti mempunyai sikap melindungi, penuh inisiatif, penuh percaya diri, memiliki daya tarik, enerjik, persuasif, kreatif dan komunikatif.

Teori keturunan, lazim pula diistilahkan dengan teori pembawa lahir, atau terdapat pula yang menyebut sebagai teori *genetic* yang berasumsi bahwa seorang menjadi pemimpin lebih dikarenakan oleh faktor warisan atau keturunan. *Teori karismatik* berasumsi bahwa seorang menjadi pemimpin dikarenakan orang itu mempunyai pengaruh (karisma) yang besar. Karisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam masalah ini, terdapat sebuah keyakinan bahwa orang itu adalah pancaran dari Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sering dipersepsikan mempunyai *supranatural power* (kekuatan gaib). Pemimpin karismatik lazimnya memiliki daya tarik, kewibawaan dan pengaruh besar.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985).

<sup>8</sup> Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 4-7.

Teori bakat meneguhkan seseorang menjadi pemimpin sebab adanya bakat (potensi) alami di dalam diri kiai. Bakat kepemimpinan selanjutnya ditumbuh kembangkan hingga bisa berkembang. Teori sosial, berargumen bahwa pada prinsipnya semua orang bisa menjadi pemimpin dengan catatan orang itu diberi peluang untuk memimpin. Argumentasi teori ini, bahwa setiap orang dapat bisa dibina menjadi seorang pemimpin, sebab kepemimpinan hakikatnya bisa dipelajari, dengan sarana pendidikan formal, atau dengan praktek.

Kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik, dengan memperhitungkan ciri-ciri pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren. Kepemimpinan karismatik memperlihatkan kewibawaan diri sosok pemimpin, yang ditunjukkan dari rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bawahannya.<sup>9</sup> Sensitivitas dan hubungan pemimpin karismatik dengan bawahan dikarenakan kewibawaan pribadi pemimpin dalam menanamkan keyakinan dan sikap proaktif bawahannya.

Kepemimpinan karismatik kiai pada pondok pesantren muncul dari keyakinan santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren bahwa beliau sebagai perantara kuasa Tuhan dalam mengantarkan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan itu diwujudkan dalam sikap *taklid* (mengikuti), yang hampir menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri dan komunitasnya. Karisma kepemimpinan kiai berhubungan dengan wawasan ilmu agama yang luas sang kiai dan keistikomahan penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari kiai.<sup>10</sup>

Dengan pemahaman bahwa karisma bisa identik dengan power kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai bisa juga dikaji dengan teori sumber kewibawaan. Berpaku pada pendekatan itu, keberhasilan memimpin lebih karena keunggulan wibawa figur dalam memimpin organisasi sehingga proses relasi hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjadi.

Kewibawaan pemimpin berhubungan juga dengan cakupan utama, yaitu pola pemakaian kewibawaan terbaik, cara memakai kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara maksimal seorang pemimpin. Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren cenderung pada kiai sebagai figur sentral. Karena itu, perlu kesadaran khusus bagi kiai agar bisa menerima dan menerapkan berbagai ide yang dapat membawa pondok pesantren ke arah lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai sebenarnya identik dengan beberapa faktor, misal: visi dan misi kiai tersebut, serta adanya rasa takut yang dalam pada ide-ide baru yang dianggap bisa menyedatkan dan membawa dunia pesantren ke arah lebih buruk.

---

<sup>9</sup> J.A. Conger, *The Charismatic Leader: Behind the Mystique of Exception Leadership*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1989).

<sup>10</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Bersandar beberapa literatur, ada dua model kepemimpinan kiai di pesantren, yaitu kepemimpinan individual dan kolektif. Pada kepemimpinan individual, eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari segi fungsi dan tugasnya, bisa dinilai sebagai fenomena unik. Dibilang unik, sebab kiai sebagai pemimpin intitusi pendidikan Islam tidak hanya bertugas merancang kurikulum namun menetapkan aturan, menyusun sistem evaluasi, sekaligus menjalankan proses pembelajaran yang berhubungan dengan keilmuan agama di intitusinya, juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat.<sup>11</sup>

Peran begitu sentral yang diperankan dari kiai seorang diri mengakibatkan pesantren susah berkembang. Besar atau tidaknya pesantren seperti ini sangat bergantung pada karisma kiai sebagai pengasuh. Dapat dikatakan, semakin besar karisma pengasuh (kiai), semakin banyak pula masyarakat yang berkumpul untuk mengaji, bahkan sekadar untuk mengais barakah dari kiai itu, dan pesantren tersebut akan lebih maju dan berkembang cepat.

Model kepemimpinan individual inilah sebenarnya, yang menguasai pola relasi dalam komunitas pesantren dan sudah berjalan dalam jangka waktu yang panjang, sejak dari pesantren itu berdiri pertama hingga saat ini dalam banyak kasus. Karena alasan kepemimpinan individual kiai tersebut yang kuat, kesan bahwa pesantren ialah milik pribadinya. Karena pesantren itu kepunyaan pribadi kiai, kepemimpinan yang diberjalan yakni kepemimpinan individual.<sup>12</sup>

### **Riwayat Pendidikan dan Perjuangan KH. Asy'ari**

KH. Asy'ari mengenyam pendidikan sebagian banyak dari dunia pesantren. Semasa kecil mendapat keilmuan pertama dari ayahnya, yakni KH. Abdurrohman bin Kiai Muntaha bin Nida Muhamad. Lantas mendalami ilmu agama pada kyai Aburrohman Pondok Pesantren Somolangu, melanjutkan ke Pondok Pesantren Klirab Kebumen dan Pondok Pesantren Termas, Pacitan Jawa Timur yang ketika itu diasuh KH. Abdullah.<sup>13</sup>

Tahun 1888, beliau melanjutkan studinya ke tanah suci Mekkah dan Madinah bersama KH. Moenawir Ar-Rosyad Yogyakarta. Dikota ini, beliau menetap dan belajar kurang lebih selama 16 tahun untuk mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an beserta ilmu lain untuk kemudian pulang ke kampung halaman, sedangkan KH. Moenawir Ar-Rosyad masih meneruskan studinya ke kota Madinah selama 5 tahun untuk memperdalam ilmu-ilmu selain al-Qur'an seperti fiqh, tauhid dan bahasa serta imu-ilmu lain seperti misalnya *qira'ah 'sab'ah*.

---

<sup>11</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 45.

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 40.

<sup>13</sup> Testimoni KH. Achmad Faqih Muntaha, tanggal 18 Maret 2007.

Selama beliau belajar di Mekkah stresing ilmu yang dipelajari ialah memperdalam ilmu al-Qur'an dan cabang-cabangnya, termasuk kajian tafsir. Dalam menekuni al-Qur'an bersama KH. Moenawir Ar-Rosyad, beliau tidak cuma terpaku pada satu guru saja, namun kepada banyak guru yang di antaranya Syaikh Abdullah Sanqoro, Syaikh Mukri, Syaikh Ibrahim Huzaimi, Syaikh Mansyur, Syaikh Abdus Syakur dan Syaikh Mustofa. Dalam menuntut ilmu, tidak lupa untuk tekun dalam beribadah pada Allah Swt, karena beliau sadar betul hakikat ilmu adalah *minallah*, seorang pencari ilmu harus dekat dengan sang empunya ilmu yaitu tidak lain dan tidak bukan kecuali Allah Yang Maha Agung dan Maha mengetahui.

Sekembalinya ke tanah air, KH. Asy'ari Iangsung menuju ke tanah kelahirannya, Desa Kalibeber kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo (sekarang kompleks Pondok Pesantren Al;-Asy'ariyyah). Beliau Iangsung diminta ayahnya yaitu KH. Abdurrohimi, untuk membantu mengajar al-Qur'an dan kajian kitab kuning bagi para santri. Nama Pondok Pesantren pada waktu itu adalah "Al-Asyiah", nama Al-Asy'ariyyah (seperti sekarang) merupakan nama yang diberikan oleh putra beliau sendiri KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai bentuk kebaktian seorang anak pada ayahnya dan juga untuk mengenang jasa-jasa KH. Asy'ari dalam memperjuangkan agama dan kepentingan umat.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan hal sanad al-Qur'an maka beliau pun mempunyai sanad yang sampai kepada Rasullullah Saw (*shihhatus sanad*). Sanad beliau sama dengan KH. M. Moenawwir, yaitu KH. Asy'ari mengambil dari Syaikh Abd. Karim bin H. Umar Al-Badri Ad Dimiyati dari Syaikh Ismail, dari Syaikh Ahmad Ar-Rosyidi dari Syaikh Mustofa bin Abdur-Rahman Al-Azmiri dari Syaikh Hijazi dari Syaikh Ali bin Sulaiman Al-Masyhuri, dari Syaikh Sultan Al-Muzani, dari Syaikh Saifuddin bin Athoillah Al-Fadholi, dari Syaikh Tahazah Al-Yamani, dari Syaikh Namiruddin Ath-toblawy, dari Syaikh Zakariya Al-Anshori, dari Syaikh Ahmad As Suyuthi, dari Syaikh Muhammad Ibnu al-Jazari, dari Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Khoiliq al-Mishri Assyafi'i, dari Al-Imam Abi Al-Hasan Ali AS-Syuja' bin Salam bin Ali Musa Al-Abbasi Al-Mishri, dari Al-Imam Abi Qasim As-Syatibi, dari imam Abi Al-Hasan bin Huzail, dari Ibnu daud Sulaiman bin Najjah, dari Al-Hafidz Abi 'Amr Ad-Dani, dari Al-Imam Abi Al-Hasan Thohir, dari Syaikh Abi Al-Abbas Al-Asynani, dari 'Ubaid Ibnual-Sabbagh, dari Al-Imam Hafsh, dari Al-Imam 'Ashim, dari sahabat empat penulis al-Qur'an: Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Ali bin Abi Thalib. Keempat-empatnya mengambil bacaan Iangsung dari nabi Muhammad Saw, dari Allah Swt, dengan perantaraan malikat Jibril.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Testimoni KH. Mustahal Asy'ari, tanggal 15 November 2006

<sup>15</sup> Pengurus Ponpes Sunan Pandanaran, *Suara Pandanaran*, Majalah Pesantren, Ponpas Sunan Pandanaran, 2006, hal. 26

Kiprah beliau bagi masyarakat sekitar dalam upaya perubahan pola pikir dan pengetahuan agama sangatlah terasa. Beliau meletakkan bangunan keimanan bagi masyarakat Wonosobo khususnya daerah Mojotengah dengan tekun dan khusu' sehingga kesan kampung agamis sudah terasa kala itu. Paradigma ini berjalan stabil sampai saat ini, karena dalam rangka mempersiapkan generasi penerus, beliau tidak lupa mempersiapkan putra-putrinya untuk mengenyam pendidikan agama dan juga umum agar dapat berkiprah pada eranya kelak di kemudian hari.

Pada sisi lain, saat itu bangsa Indonesia belum terlepas dari aksi kolonialis Belanda. Termasuk dalam strategi politiknya adalah penangkapan terhadap orang-orang berpengaruh di suatu tempat, dan KH. Asyari termasuk sasarannya. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi ghirah semangat juang untuk tetap eksis dalam berjuang mengajarkan agama Allah dan juga memerangi Belanda tentunya. Dengan situasi yang demikian, beliau ikut ambil bagian dalam usaha memerangi penjajah, bahkan berada di barisan depan. Beliau bersama KH. Ghozali Siwatu memimpin para pejuang melawan penjajah Jepang maupun Belanda.<sup>16</sup>

Sama seperti pada umumnya 'ulama-ulama lain di Indonesia, beliau dianugerahi Allah keistimewaan berupa kemampuan *linuwih* sebagai penguat dari pengajaran agama yang disampaikan. Menurut salah satu murid beliau Bapak Zawawi, suatu ketika Masjid Kalibeber dan pondok pesantren dibombardir lewat udara dengan mortir serta bom dan dari darat. Beliau dikepung oleh tentara Belanda lengkap dengan senjata. Namun atas permohonan do'a beliau, semua mortir dan bom yang dijatuhkan di sekitar Kalibeber tidak bisa meledak, berubah menjadi singkong. Walau desa Kalibeber sudah dikepung rapat oleh tentara Belanda, beliau beserta keluarga dapat meloloskan diri melewati barisan tentara Belanda dengan tanpa bisa dilihat, setelah beliau menaburkan pasir kepada tentara tersebut. Kejadian tersebut terjadi persis di halaman pesantren.<sup>17</sup>

Dari hasil pernikahan KH. Asyari dengan Nyai Hj. Safinah dan Nyai Hj. Supiah, beliau dikaruniai 5 orang serta 1 orang putri yang dididik dari kecil dengan harapan dapat melestarikan dan mengembangkan pesantren yang telah dikelolanya. Putra-putri beliau, di samping dibekali dengan pendidikan agama, juga dibekali dengan ketrampilan hidup sesuai potensi masing-masing supaya kelak dapat mengajarkan agama dengan tenang dengan ekonomi yang mapan. Falsafah hidup ini tentu tidak bertentangan dengan kondisi zaman yang menuntut adanya perjuangan sesuai dengan konstelasi zaman.<sup>18</sup>

### **Peran Kiai Asy'ari dalam Meletakkan Akar-akar Pendidikan Islam di Kalibeber Wonosobo**

---

<sup>16</sup> Testimoni Mbah Dul Basar Deroduwur, salah satu anggota pejuang Kemerdekaan.

<sup>17</sup> Testimoni Bapak Zawawi Kalibeber, tanggal 27 Agustus 2006.

<sup>18</sup> Testimoni KH. Achmad Faqih Muntaha, tanggal 18 Maret 2007.

Strategi KH. Asy'ari di jalur pendidikan, secara umum tidaklah berbeda dengan ulama-ulama lain pada umumnya yaitu pengajaran kitab-kitab klasik (kuning), yang dalam hal sistem pengajaran terhadap santri santrinya, memakai dua konsep klasik yaitu sistem sorogan dan bandongan. Sistem pengajaran metode sorogan yaitu pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiai atau ustadznya, untuk diajari kitab tertentu. Dalam hal ini, santri yang mengaji disesuaikan dengan kemampuan serta lebih cenderung aktif. Sistem pembelajaran dengan menggunakan metode ini terbukti sangat efektif karena memungkinkan seorang kiai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam pencapaian suatu keilmuan.

Adapun yang dimaksud dengan metode bondongan ialah merupakan sistem pembelajaran yang memosisikan seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara para santri mendengarkan, memberikan makna dan menerima. Dalam metode ini, kiai berperan aktif, sementara santri bersikap pasif. Sistem bondongan ini dapat digunakan dengan efektif ketika jumlah santri yang belajar cukup banyak dan dibatasi dalam waktu tertentu. Sistem ini diperuntukkan bagi para santri secara umum, baik santri mukim (bertempat), maupun santri kalong yaitu santri yang datang ketika ada kegiatan pembelajaran saja.

Beliau juga mengajar santri dan masyarakat sekitar membaca al-Qur'an, juga memberi ijasah wirid bagi warga yang meminta. Dalam perihal amaliah, beliau merupakan pribadi yang istiqomah membaca al-Qur'an dan sholawat '*dalail al-khoiroh*'. Keduanya dibaca secara bergantian, setelah menghatamkan al-Qur'an, beliau langsung membaca '*dalail al-khoiroh*' sampai selesai, dan seperti itu selanjutnya secara konsisten. Dikatakan, beliau membaca wirid keduanya dimana saja ada kesempatan, walaupun di terminal beliau tetap membacanya.<sup>19</sup>

Perlu untuk digaris bawahi, bahwa dalam menjalani rutinitas keseharian mengelola dan mengajar di pesantren, beliau menjaga keikhlasan dan kehati-hatian (*wira'i*), yang dipraktekkan di lingkungan keluarga serta diwariskan kepada anak cucunya. Hal ini yang menurut Abah Faqih menjadi pondasi kokoh sehingga al-Asy'ariyyah bisa berkembang di masa sesudahnya. Karena alasan ini, semasa KH. Muntaha dan selanjutnya era Abah Faqih, melarang pengurus pesantren khususnya, untuk meminta bantuan kepada pihak pemerintah. Adapun apabila diberi bantuan (tanpa meminta), diterima agar

---

<sup>19</sup> Testimoni KH. Mustahal Asy'ari, dikuatkan KH. Achmad Faqih Muntaha.

menjaga perasaan pihak pemberi bantuan. Aturan ini berlaku ketat untuk pesantren demi menjaga sikap ikhlas dan *wira'i*.<sup>20</sup>

Di samping sistem pembelajaran tersebut, pada aspek prilaku KH. Asy'ari lebih mengedepankan apa yang dinamakan metode *uswatun khasanah* (suri teladan kebaikan) dari pada *mauidzah hasanah* (nasehat yang baik). Hal ini justru bagi beliau tulang punggung di dalam membawa misi dakwah dan pengajaran, karena tidak bisa diharapkan bahwa orang akan mengikuti ajaran pendidik, kalau sang pendidik sendiri tidak pernah melakukannya. Sebaliknya, keraguan orang untuk berbuat apa yang pendidik lakukan dapat dihilangkan dengan tegas, jika tindakan si pendidik memberi contoh.

Banyak fakta yang menguatkan, di antaranya beliau merupakan contoh dari sikap *tawadhu*, di mana beliau praktikan saat mesantren di Makkah. Walau status beliau adalah teman dari KH. Moenawir Ar-Rosyad dalam menuntut ilmu, namun beliau rela menjadi *khadim* (pelayan). Beliau menyediakan hidangan makanan, minuman dan juga mencuci pakaian demi kenyamanan KH. Moenawir dalam proses menuntut ilmu. Meski seorang putra Kiai pengasuh Pesantren (Gus), beliau tidak merasa ragu melakukan tindakan tersebut.

Hal itu beliau kerjakan semata-mata mengharap keridlaan Allah Swt dan kecintaan terhadap ilmu sehingga diwujudkan dengan penghormatan terhadap *ahlul ilmi*, yaitu orang yang mempunyai derajat keilmuan tinggi. Tindakan ini dilakukan dengan harapan, agar pada nantinya beliau mempunyai anak-cucu yang 'alim dalam ilmu-ilmu agama dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Mungkin dari sikap inilah yang membuat beliau mempunyai derajat yang dekat untuk mencapai *ma'rifat* kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Sikap ini merupakan pondasi yang beliau contohkan kepada para santri dan keturunannya, bahwa keatwadhuan bukanlah rendah diri, akan tetapi rendah hati. Di sini terdapat pesan moral, bagi pendidikan santri Al-Asy'ariyah, bahwa sikap *tawadhu* merupakan akar dari kesuksesan, karena sikap rendah hati (*tawahu*) kepada ahli ilmu sejatinya *tawadhu* terhadap Allah. Dalam hal ini beliau meletakkan pondasi *tawadhu*' karena beliau memahami:

وَمَا تَوَاضَعْ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Dan tidaklah seseorang memiliki sifat *tawadhu*' (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588).

Pada realitas lain, beliau sangat memperhatikan terhadap tamu (*ikramu dhuyuf*), sehingga setiap ada tamu yang berkunjung ke rumah, disuguhi jamuan tanpa terkecuali, tanpa melihat status dan tujuan tamu tersebut. Hal ini, beliau

---

<sup>20</sup> Testimoni KH. Achmad Faqih Muntaha, tanggal 18 Maret 2007.

<sup>21</sup> *Ibid.*

teladankan kepada anak cucunya sehingga menjadi kebiasaan di Pesantren Al-Asy'ariyah sampai sekarang. Dalam hal ini, beliau sangat meresapi bahwa kehadiran tamu merupakan indikasi datangnya berkah, sebagaimana dipesankan Rasalullah Saw kepada menantunya Ali bin Abi Thalib:

وَأَكْرِمِ الضَّيْفَ فَإِنَّهُ إِذَا نَزَلَ بِقَوْمٍ نَزَلَ مَعَهُ رِزْقُهُ وَإِذَا ارْتَحَلَ ارْتَحَلَ بِدُنُوبِ  
أَهْلِ الْمَنْزِلِ فَيُلْقِيهَا فِي الْبَحْرِ

*“Dan muliakanlah tamu, sesungguhnya ketika singgah tamu pada suatu kaum, maka singgah pula bersama kaum itu rezeki, dan ketika tamu itu pergi, maka ia pergi dengan membawa dosa-dosa penghuni rumah yang ditinggalkan, maka Allah membuang dosa-dosa itu ke lautan”.*

KH. Asy'ari merupakan suri tauladan dalam hal wakaf. Banyak tanah-tanah milik pribadi beliau diberikan untuk kemaslahatan umum di antaranya mewakafkan tanah yang di Karang Sari desa Kalibeber, tanah di daerah Punthuk desa Mojosari, tanah di daerah Brujulana desa Kemiri, dan tanah di daerah Silepah desa Kalibeber. Kesemuanya itu diwakafkan untuk tanah pekuburan bagi masyarakat sekitar (pemakaman umum).

Di samping itu beliau mewakafkan tanah untuk dijadikan masjid ataupun tempat umum lain. Contoh yang dijadikan Kecamatan yaitu tanah yang berada di daerah Sitroger. Tanah itu juga digunakan untuk membangun sebuah masjid untuk beribadah masyarakat sekitar. Dalam pengelolaan masjid demi terjaganya fasilitas yang ada, beliau memberikan tanah kepada penjaganya. Hal ini terjadi pada bapak Ngamar, penjaga masjid Baiturrohim yang diberi tanah garapan berupa sawah yang lokasinya terletak di dekat kali Prupuk desa Kalibeber.<sup>22</sup>

Dari tindakan ini terlihat jelas bahwa beliau mendidik masyarakat sekitar juga para santri, agar tidak ragu untuk beramal jariyah dalam bentuk waqaf. Tidak ada satu dalilpun dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa sedekah dan semacamnya, termasuk wakaf, menjadikan harta berkurang karena adanya jaminan dari Allah akan mengantinya, bahkan melibatkan gundakan.

Terkait pendidikan sosial-keumatan, beliau juga termasuk salah satu inisiator berdirinya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Wonosobo. Berdasar catatan sejarah, Nahdlatul Ulama di Wonosobo lahir tahun 1933 M, dengan asumsi didirikan usai berlangsungnya Mukhtar NU di Cirebon pada 29 Agustus 1931 (12 Rabiul Tsani 1350 H.) Kehadiran NU di Wonosobo diprakarsai para Kiai di antaranya Sayyid Ibrahim Kauman, KH. Hasbullah

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

Bumen, KH. Abdullah Mawardi Wonosobo, Kiai Abu Jamroh, KH. Asy'ari Kalibeber, Sayyid Muhsin Kauman, Atmodimejo, Supadmo, Abu Bakar Assegaf.<sup>23</sup>

Pelantikan Nahdlatul Ulama Wonosobo dilangsungkan di rumah Sayyid Ibrohim, turut hadir para kiai serta masyarakat sekitar. Adapun yang melantik, KH. Wahab Hasbullah, utusan langsung dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, yang saat itu disebut Hoofd Besar Nahlatul Oelama (HBNO), dengan kantor pusat di Surabaya. Bertindak sebagai pembaca al-Qur'an, Kiai Muntaha Kalibeber, yang saat itu masih remaja. Sebagai Rois Syuriah pertama Sayyid Ibrohim dengan katib Sayyid Muhsin, Ketua Tanfidziyah Atmodimejo dan katib Abu Bakar.

Sejak saat itulah, Nahdlatul Ulama Wonosobo terus bergerak dan berkembang hingga saat ini. Peran NU telah berhasil memberi warna tersendiri bagi masyarakat Wonosobo terutama dalam bidang agama melalui LP Ma'arif banyak mendirikan kegiatan pendidikan formal. Dalam masa awal ini, beliau masuk di jajaran pengurus Syuriah.

KH Asy'ari dikenal masyarakat luas sebagai sosok yang mencerminkan keluwesan di dalam pergaulan. Perilaku ini beliau lakukan kepada siapa saja baik orang miskin, kaya, pejabat, atau yang lainnya. Banyak fakta yang mengindikasikan terhadap perilaku tersebut. Dalam bertamu, beliau selalu membawa oleh-oleh untuk diberikan kepada penduduk sekitar atau masyarakat jauh, yang dikunjunginya. Di samping itu, beliau dalam berkunjung terhadap orang-orang tertentu, dengan cara memperhatikan al-Qur'an (30 Juz), dan membawa sendiri perlengkapan hidangan (*ubo rampe*)-nya. Perlengkapan hidangan yang dibawa beliau berupa kambing, beras, sayuran, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar pertalian silaturrahminya semakin erat dan tentunya menjadi percontohan bagi masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengikuti ajakan kebenaran agama.

Ditiap-tiap desa beliau hampir dipastikan mempunyai kenalan akrab sehingga dianggap sebagai saudara, bahkan sampai turun temurun ikatan persaudaraanya,. Sebagai contoh silaturrahmi dengan keluarga bapak Carik, yang atas ikatan kekeluargaanya menjadikan tanah milik bapak carik untuk waqaf sebagai tanah makam KH. Asyari (sekarang *plus* KH. Muntaha dan KH. Mustahal).

Di kampung Mojosari desa Mojotengah, ikatan kekeluargaan beliau dengan keluarga simbah Rukyat juga sangat erat hingga sampai sekarang. Efek

---

<sup>23</sup> <https://www.laduni.id/post/read/71005/biografi-sayyid-ibrohim-wonosobo>

dari kedekatan ini menjadikan anak cucunya belajar di pondok pesantren al-Asyariyyah dan juga kuliah di UNSIQ yang *nota-bene* punya ikatan emosional dengan al-Asy'ariyyah. Ikatan kekeluargaan yang erat juga terjadi antara beliau dengan keluarga haji Dalhar di daerah Stieng Wonosobo Atas ikatan emosional kekeluargaannya, sampai pada anak beliau yaitu KH.Muntaha mengambil cucu Haji Dalhar, untuk ikut berjuang dilingkup pondok pesantren al-Asy'ariyyah.

Pada akhir uraian ini penulis simpulkan bahwa usaha silaturahmi ini sangat berkesan dihati masyarakat baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Metode ini boleh dikatakan memegang peranan yang sangat besar karena dengan adanya metode ini banyak masyarakat yang menitipkan anaknya untuk dipesantrenkan. Dampak yang lain, banyak orang tua yang semula jauh dari kehidupan agamis, kemudian mendekat bahkan mengikuti kegiatan thoriqot (tarekat) yang bertempat di kompleks pondok pesantren.

Dalam struktur perekonomian masyarakat Wonosobo, tepatnya pada era KH Asy'ari mengelola pesantren, sangatlah terkesan primitif, bahkan jauh dari kesan modern. Fakta yang mengemuka memang pada saat itu masyarakat Wonosobo secara umum menggantungkan perekonomian kepada cara pertanian klasik, di mana asumsi yang berkembang menitik beratkan pada tradisi alamiah (natural). Pada segmen yang lain usaha-usaha di luar pertanian, bahkan jarang tersentuh dan ini berakibat pada lemahnya perekonomian yang ada.

KH Asy'ari dalam bidang ekonomi merupakan pelopor dalam perihal perbankan. Asumsi itu diwujudkan dengan mengawali menggunakan fasilitas perbankan yaitu sistem pinjam-meminjamnya. Beliau meminjam uang di bank dengan jaminan sertifikat kekayaan sendiri, sehingga apabila suatu saat tidak bisa mengembalikan pinjamannya, tidak merugikan orang lain. Langkah berani saat itu untuk menggunakan fasilitas perbankan, kemudian diikuti oleh masyarakat lain yang berdampak pada usaha-usaha masyarakat menjadi lebih berkembang dan prospektif. Filosofis pemikiran ini berdampak pada pergeseran paradigma masyarakat kabupaten Wonosobo, khususnya daerah kecamatan Mojotengah.<sup>24</sup>

Dalam hal pertanian, KH.Asy'ari juga tak lupa memanfaatkannya sebagai media pendidikan Islam yang sesuai dengan iklim pedesaan saat itu. Beliau merupakan pelopor dalam pengelolaan pertanian yaitu dengan membuat saluran irigasi yang dapat menjangkau persawahan dan ladang yang ada sehingga penduduk tidak menggantungkan diri terhadap curah hujan. Hal ini

---

<sup>24</sup>Testimoni KH. Achmad Faqih Muntaha, tanggal 18 Maret 2007.

tidak hanya memerintah saja, akan tetapi beliau ikut terlibat langsung mengerjakannya sendiri.

Saluran irigasi yang merupakan produk beliau, di antaranya saluran irigasi yang ada dibawah jembatan Kalilawang, yang sampai sekarang saluran tersebut masih dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Beliau juga membuat saluran irigasi yang terletak di dekat kali Prupuk, desa Kalibeber. Beliau membuat irigasi tersebut di sepanjang jalan menuju Kemiri desa Sukorejo (sekarang kompleks UNSIQ).

Keteladan yang telah di atas bagi penduduk masyarakat Kalibeber dan sekitarnya, menjadikan kesan yang positif dan pada akhirnya memunculkan kesimpatikan dari diri mereka sendiri. Dari kesan inilah, merambah kepada kecintaan terhadap KH Asy'ari termasuk risalah pendidikan agama yang disampaikannya. Lama-kelamaan penduduk yang masuk Islam semakin bertambah dan bagi penduduk yang masih awam dalam bidang keagamaanya mendekat kepada beliau, meminta agar diajarkan pengetahuan keagamaan tersebut.<sup>25</sup>

Dari peran yang telah diulas, dapat dipahami bahwa beliau merupakan pelopor dari berbagai sudut pandang yang mengajak dan mendidik santri mukim, santri kalong, maupun masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak secara langsung, di mana laku hidup beliau merupakan proyek percontohan dalam kebaiakan. Kalau dilihat lebih jauh ajakan kebaikan ini merupakan pondasi kokoh bagi pendidikan Islam bagi generasi selanjutnya di Mojotengah khususnya, lebih luas lagi di Kabupaten Wonosobo. Dari segi pundi-pundi pahala kebaikan yang ditorehkan cukuplah untuk diketengahkan sebuah hadis:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

*“Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak (manusia) kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.”* (HR. Muslim no 4831).

Apa yang beliau lakukan dan teladankan semasa hidup merupakan akar-akar bagi generasi berikutnya, sehingga kemudian pendidikan Islam di Kalibeber bisa berkembang seperti saat ini. Walaupun ada yang berasumsi

---

<sup>25</sup>Ibid.

bahwa masa kemasan al-Asy'ariyyah adalah masa kepemimpinan KH. Muntaha, al-Hafidz, namun tidak bisa dipungkiri bahwa bangunan yang megah, disebabkan pula berdiri di atas pondasi yang kokoh. Meminjam salah satu *adigum* yang familier dan berkembang dikalangan pondok pesantren:

كَمْ مِنْ مَشْهُورٍ بِبَرَكَاتِ الْمَسْطُورِ

“Berapa banyak orang yang termasyhur itu dengan sebab berkahnya orang yang tersembunyi.”

Bahwa jasa para pendahulu pastilah sangat besar dalam rangka memberi pijakan yang kokoh bagi generasi selanjutnya, walaupun ia tidak masyhur. Keelokan kajian dan keteladan sepanjang hidup merupakan pendidikan Islam, baik secara konsep maupun dalam aplikasinya. Beliau adalah ulama yang telah diakui kredibilitas keilmuannya. Karena merekalah yang mendapatkan legitimasi ‘*yakhsa Allah*’ (takut kepada Allah dalam Kalam sucinya). Maka alangkah eloknya tradisi di Pondok Pesantren, tidak pernah melupakan para *muassis* (pendiri), diwujudkan dalam pembiasaan membaca do’a kepada para pendiri *masyayikh.*, agar jariyah ilmu dan amal lestasi, sebuah gambaran pendidikan Islam yang berkelanjutan.

## Kesimpulan

Dari uraian yang telah paparkan di atas dapat diperoleh sebuah kesimpulan: bahwa model kepemimpinan KH. Asy’ari dapat dikelompokkan ke dalam kategori kepemimpinan karismatik, di mana kewibawaan pribadi beliau terlihat nyata dalam menanamkan keyakinan dan sikap proaktif bawahannya. Langkah yang beliau lakukan dalam rangka meletakkan akar-akar pendidikan Islam, bisa dipilah menjadi dua bagian, *pertama*, secara langsung dimana pada prakteknya membimbing santri dan santri kalong keilmuan kitab kuning, dan al-Qur’an. *Kedua*, secara tidak langsung, yakni menjadikan diri sebagai suri tauladan dalam berbagai bidang: di antaranya perjuangan melawan penjajah, pioner wakaf, gemar silaturahmi, memakai jasa perbankan, pertanian produktif, pendirian NU kabupaten Wonosobo. Kesemuanya diperankan penuh ikhlas dan *wira’i* sehingga menjadi pondasi kokoh dan membuka keran keberkahan bagi generasi berikutnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasada Press, 1993.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Press, 2005.

- Conger, J.A., *The Charismatic Leader: Behind the Mystique of Exception Leadership*, San Fransisco: Jooseey-Bass, 1989.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta : Raja Grafinda Persada, 2008.
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Muhadi dan Zainuddin, Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif & Historis)*, Semarang: Putra Mediatama Press, 2008.
- Pengurus Ponpes Sunan Pandanaran, *Suara Pandanaran*, Majalah Pesantren, Ponpas Sunan Pandanaran, 2006.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Testimoni Bapak Zawawi Kalibeber, tanggal 27 Agustus 2006.
- Testimoni KH. Achmad Faqih Muntaha, tanggal 18 Maret 2007.
- Testimoni KH. Mustahal Asy'ari, tanggal 15 November 2006
- Testimoni Mbah Dul Basar, desa Deroduwur, pejuang Kemerdekaan.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997